

INTISARI

Yenny Youla Y. K, 12.11.1001.3510.022, Gambaran Komitmen Perkawinan pada Wanita Pasca Perselingkuhan. Skripsi 2016.

Penyebab terbesar dari perceraian adalah pertengkaran yang berkepanjangan, masalah ekonomi dan perselingkuhan. Perselingkuhan adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh pasangan menikah yang sangat berdampak fatal dalam sebuah perkawinan dan tidak jarang perkawinan berakhir dengan perceraian karena perselingkuhan.

Dalam penelitian ini, menggunakan 2 orang wanita yang mengalami pengkhianatan kepercayaan oleh suaminya. Subyek 1 yang ditinggal suami selama 3 bulan, dan subyek 2 ditinggal suami selama 13 tahun.

Fokus dan rumusan masalah penelitian ini adalah gambaran komitmen perkawinan wanita pasca perselingkuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisa data menggunakan guide wawancara, dibuat verbatim lalu dianalisa. Hasil penelitian ini didapati bahwa kedua subyek memiliki komitmen struktural dalam mempertahankan perkawinannya. Dimana subyek 1 memikirkan dampak perceraian terhadap anak-anaknya, dan subyek 2 sangat berpegang pada ajaran agama yang tidak memperbolehkan perceraian terjadi dalam perkawinan yang sah. Oleh karena itu mereka tetap mempertahankan perkawinannya.

Penelitian ini sangat jauh dari sempurna. untuk itu sangat disarankan bagi peneliti selanjutnya agar memiliki guide wawancara yang jelas, observasi yang intens dan menggali jauh kedalam setiap permasalahan subyek agar didapati lebih detail bagaimana komitmen perkawinan yang dimiliki wanita pasca perselingkuhan.

Kata Kunci : Komitmen Perkawinan, Perselingkuhan

ABSTRACT

Overview Commitment to Women Post-Marital Infidelity.

The biggest cause of divorce is prolonged bickering, economic problems and infidelity. Infidelity is a betrayal committed by a married couple who are very fatal in a marriage and not infrequently the marriage ended in divorce due to infidelity.

In this study, using the 2 women who experienced betrayal of trust by her husband. 1st Subjects who left her husband for 3 months, and 2nd subjects left her husband for 13 years.

The focus of this research and the formulation of the problem is the image of women after infidelity marital commitment. This study used qualitative methods, through a phenomenological approach and data collection techniques performed with semi-structured interviews and observation. Data analysis technique using an interview guide, made verbatim and analyzed. The results of this study found that two subjects had a structural commitment to his marriage. Where the subject of one thinking about the impact of divorce on children, and the subject of two strongly held religious teachings do not allow divorce occurs in a valid marriage. Therefore, they maintain marriage.

This research is very far from perfect. for it is highly recommended for further research in order to have a clear guide interviews, observation intense and dig deep into any subject matter that is found in more detail how the commitment of marriage women-owned post-marital infidelity.

Keywords: *Commitment Marriage, Infidelity*

1. Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu fase yang penting dalam kehidupan seseorang dan umumnya dialami oleh setiap individu dalam kehidupannya. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 Tentang Perkawinan disebutkan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Komitmen dalam perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menjaga kesetiaan pada pasangan, yaitu komitmen hidup bersama dengan segala tanggung jawab yang ada seumur hidup perkawinan. Adanya komitmen sebelum memasuki bahtera rumah tangga kelak akan mampu membantu pasutri dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi dalam rumah tangga, jika didapati tidak ada lagi penyelesaian yang baik.

Banyak alasan yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian, diantaranya adalah pertengkaran yang terjadi terus menerus, masalah ekonomi dan perselingkuhan. Dari sejumlah perkawinan yang bertahan, kualitasnya pun ditemukan tidak terlalu baik. Ada yang hanya sekedar bertahan karena merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan pasangan dan anak-anak kelak jika ditinggalkan, ada pula yang merasa harus setia dengan janji perkawinan yang telah diucapkan. Adapun alasan yang lain yang sifatnya struktural seperti menjaga nama baik, ajaran agama yang melarang perceraian dan memikirkan dampak negatif terhadap anak. Bagi isteri yang tidak bekerja, kondisi keuangan menjadi salah satu faktor penting yang membuatnya bertahan. Perempuan pada umumnya lebih kuat bertahan karena tidak ingin menyandang predikat janda

yang masih negatif di mata masyarakat. Begitu banyak konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, misalnya saja karena kesibukan suami isteri, tidak terjalinnnya komunikasi yang baik, buruknya pengasuhan anak, masalah keuangan, hilangnya kepercayaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, ataupun masalah seksual. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, sering kali membawa dampak yang buruk dalam perkawinan, sehingga rentan terjadinya perselingkuhan. Kondisi seperti ini biasanya memicu pasutri untuk mengambil keputusan bercerai, walaupun mereka menyadari bahwa keputusan ini akan menimbulkan luka batin, trauma dan penderitaan bagi diri sendiri, pasangan maupun anak-anak yang dihasilkan dari perkawinan tersebut. Saat itulah dibutuhkan komitmen yang kuat agar dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga sehingga perceraian dapat dihindari.

Fenomena perselingkuhan yang banyak terjadi di zaman sekarang ini, yang sudah tidak menjadi suatu hal yang tabu lagi, bahkan terkadang menjadi suatu tren yang dirasa pantas untuk diumbar atau dipertontonkan dikhalayak ramai, dan sangatlah menarik untuk diteliti, dimana kekuatan komitmen dari sebuah perkawinan yang dulunya sakral, sekarang telah menjadi suatu yang seakan-akan sudah tidak penting lagi bagi pasangan yang sedang mempersiapkan pernikahannya maupun yang telah menikah. Saat ini sangatlah jarang didapati pasangan yang masih sanggup mempertahankan perkawinan yang dijalannya jika perselingkuhan sudah menjadi momok dalam ikatan rumah tangga.

Dalam penelitian ini adalah seorang isteri yang tetap mempertahankan

keutuhan rumah tangganya walaupun mendapati suaminya berselingkuh dan mengkhianatinya. Bagaimana seorang isteri dapat tetap mempertahankan keutuhan perkawinannya, inilah yang menarik untuk diteliti oleh peneliti, untuk mengetahui bagaimana gambaran komitmen perkawinan yang subyek tersebut jalani pasca perselingkuhan yang dilakukan oleh suami.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran komitmen perkawinan pada wanita pasca perselingkuhan sehingga mampu mempertahankan keutuhan perkawinannya. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran komitmen perkawinan pada wanita pasca perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya.

2. Dasar Teori

A. Pengertian Perkawinan

Beberapa ciri psikologis dari perkawinan adalah:

- a. Perkawinan merupakan perpaduan atau penyatuan dari dua pribadi yang unik dan merupakan dasar formal untuk membentuk kehidupan keluarga.
- b. Ikatan suami isteri terutama dilandasi oleh ikatan afeksional (emosional, cinta) dan hubungan kasih sayang.
- c. Kehidupan perkawinan merupakan suatu perpaduan dimana terjadi interaksi dan interkomunikasi antara dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai peranan sendiri-sendiri baik sebagai suami isteri kemudian ayah, ibu, anak, adik, kakak dan sebagainya.
- d. Dalam mengisi peranan, masing-masing mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- e. Dalam kehidupan perkawinan dituntut adanya penyesuaian diri baik

terhadap kebutuhan masing-masing maupun terhadap ketentuan budaya dimana seorang pria dan wanita tersebut berada.

Walgito (dalam Ardhani, 2015) mengungkapkan perkawinan merupakan bersatunya seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga. Lebih lanjut Gunarsa & Gunarsa (dalam Ardhani, 2015) menjelaskan bahwa dalam perkawinan ada dua orang menjadi satu kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberi dorongan dan dukungan, saling melayani, semua diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama.

Dari beberapa definisi tentang perkawinan di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah bersatunya dua individu yang berbeda dan unik yaitu pria dan wanita yang dilandasi ikatan afeksional, lahir dan batin dan merupakan suatu perpaduan terjadinya interaksi dan interkomunikasi serta memahami peranan, tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga tercapai tujuan, keharmonisan dan kepuasan yang dibutuhkan dalam kehidupan perkawinan untuk dinikmati bersama.

B. Tujuan Perkawinan

Pasal 1 dari UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang dirumuskan sebagai berikut: "Tujuan perkawinan adalah (untuk) membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Tujuan lain dari suatu perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang sehat, baik dan berkualitas.

C. Komitmen dalam Perkawinan

Komitmen yang diterjemahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu atau kontrak. Kamus Bahasa Inggris komitmen (*commitment*) diartikan sebagai janji, tanggung jawab. Menurut Dayakinsi dan Hudaniah (2009) komitmen didefinisikan sebagai suatu perasaan kelekatan dan niat untuk memelihara hubungan yang telah dijalin seperti pernikahan. Oleh Finkel (dalam Wulandari, 2014) komitmen didefinisikan dalam tiga komponen, yaitu:

1. Kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan

Komponen komitmen yang paling primitif adalah kecenderungan untuk tetap bertahan atau keputusan untuk tetap bergantung pada pasangan. Kecenderungan untuk tetap ada adalah primitive karena tidak dengan cara yang berlangsung (baik secara teoritis atau operasional) melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar maupun kepentingan interpersonal yang lebih besar.

2. Orientasi jangka panjang

komponen komitmen kedua melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar atau orientasi jangka panjang. Individu-individu dengan orientasi jangka pendek mungkin menerima hasil yang relative bagus dengan berperilaku sesuai dengan kepentingan pribadi langsung. Dengan adanya orientasi jangka panjang, menyebabkan pasangan mengembangkan pola kerjasama timbal balik.

3. Kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis

Komponen komitmen ketiga melibatkan kepentingan pribadi yang lebih besar atau kelekatan psikologis, tergantung pada persepsi bahwa well-being seseorang dan well-being pasangan saling berkaitan. Individu yang punya

komitmen mungkin mengerahkan usaha untuk mempertahankan hubungan tanpa memperhitungkan balasan yang akan mereka terima. Jadi komitmen menginspirasi tindakan sepenuhnya yang lebih berorientasi pada orang lain.

Selama ini komitmen perkawinan dipahami sebatas tingkat keinginan seseorang untuk bertahan dalam perkawinannya. Menurut Johnson (dalam Wulandari, 2014) pengagas teori komitmen perkawinan dari *The Pennsylvania State University*, komitmen perkawinan perlu dipahami dalam tiga bentuk, **Pertama komitmen personal**, yaitu keinginan untuk bertahan karena cinta terhadap pasangan dan perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri. **Kedua adalah komitmen moral**, yaitu rasa bertanggung jawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji perkawinan. **Ketiga adalah komitmen struktural** yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural seperti yang disebut di atas.

D. Aspek-aspek Komitmen

Perkawinan

Menurut Rusbult dalam Agnew, dkk, (Wulandari, 2009) terdapat tiga aspek dalam komitmen pada hubungan perkawinan, yaitu:

1. Tingkat kepuasan tinggi

Komitmen yang tinggi ditandai dengan tingkat kepuasan terhadap pasangan maupun perkawinan itu sendiri tinggi. Artinya perkawinan memenuhi kebutuhan paling penting individu, misalnya kebutuhan keintiman, seksualitas dan persahabatan.

2. Mengurangi pilhan-pilihan di luar perkawinan

Pilihan-pilihan lain di luar perkawinan tidak terlalu menarik individu, sehingga individu tidak akan tertarik untuk memenuhi kebutuhan yang dianggapnya paling penting di luar perkawinan, misalnya keinginan untuk berselingkuh.

3. Meningkatkan investasi

Komitmen terhadap perkawinan dikatakan tinggi jika sejumlah sumber penting secara langsung maupun tak langsung dihubungkan dengan perkawinan, seperti waktu, usaha, harta, dan jaringan persahabatan yang dulu merupakan milik pribadi kini meningkat menjadi milik dan dilakukan bersama pasangan. Dengan kata lain, individu menjadi lebih 'kaya' bersama pasangan, punya teman yang lebih banyak, uang yang lebih banyak, relasi yang lebih luas.

4. Tingkatan Komitmen

Menurut Berry, dalam [www. Hudzaifah.org](http://www.Hudzaifah.org) (Wulandari, 2009) tingkat komitmen dapat dibedakan atas beberapa tingkat, yaitu:

1. *Interest in Alternatives*, yaitu komitmen yang timbul karena pasangan suami isteri tidak ada pilihan lain. Mungkin mereka merasa memang inilah yang terbaik di antara pilihan yang ada. Tingkat komitmen ini sangat rendah, dan perkawinan bisa berakhir karena alasan-alasan yang sangat sederhana. Misalnya, karena salah satu pihak bertemu orang lain yang lebih ganteng atau lebih cantik.
2. *Acquiescence*, adalah suatu kesepakatan di antara pasangan suami isteri bahwa mereka akan menerima setiap persyaratan dan kebijaksanaan yang telah

disepakati. Implementasinya dalam kehidupan rumah tangga, perkawinan akan tetap berlangsung bila isteri tidak bekerja tapi di rumah mengasuh anak.

3. *Cooperation*, berasal dari bahasa latin, dimana 'co' artinya bersama-sama (*together*), sedangkan 'operate' artinya bekerja (*to work*). *Cooperation* adalah tingkat ketiga dari komitmen. Komitmen ini menggambarkan situasi dimana pihak-pihak yang mengadakan perkawinan bekerja bersama-sama untuk mencapai apa yang diharapkan. Dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat secara langsung mengusahakan tercapainya tujuan bersama.
4. *Enhancement*, merupakan komitmen tingkat keempat, yang berarti suatu komitmen dari pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan untuk mengadakan suatu ikatan secara sadar untuk saling memberikan kontribusi yang saling menguntungkan. Selalu berusaha untuk memperkuat ikatan hubungan masing-masing berdasarkan kepercayaan yang mendalam. Misalnya, suami dan isteri saling melengkapi dan saling menghargai.
5. *Identity*, adalah tingkat komitmen yang hamper sama pengertiannya dengan *enhancement*, yaitu suatu identitas dari kuatnya hubungan antara suami dan isteri yang tercermin dari sikap masing-masing pihak yang bersedia bekerjasama dalam satu tim

kerja (*team work*). Misalnya suami membantu isteri dalam pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak saat isteri sedang sibuk. Isteri mendukung karir suami, ibarat satu tim yang kompak.

6. *Advocacy*, tingkat komitmen ini berkaitan dengan keinginan pasangan untuk menyampaikan hal-hal yang baik mengenai pasangannya, saling menutupi aib/kekurangan pasangannya, tapi justru menceritakan kebaikan-kebaikan pasangannya.
7. *Ownership*, ini merupakan tingkat komponen terakhir, rasa kepemilikan secara emosional bag pihak-pihak yang mengadakan hubungan. Jenis komitmen ini merupakan peningkatan atau kombinasi dari *cooperation*, *enhancement*, *identity* dan *advocacy*. Dalam perkawinan, misalnya bila suami telah bertindak sebagai pemimpin bagi isterinya, karena merasa bahwa isteri adalah amanah. Juga isteri, bertindak taat pada suaminya, karena merasa bahwa sang suami memiliki hak yang besar atas dirinya.

5. Sifat Komitmen

Menurut Nicholas (dalam Wulandari, 2009), komitmen mempunyai beberapa sifat, yaitu:

1. Komitmen berbeda dengan *attachment* (kelekatan). *Attachment* (kelekatan) diartikan sebagai ikatan simbolis yang muncul di antara dua orang karena berbagi keyakinan, nilai-nilai, makna dan identitas. Seorang laki-laki mungkin

terikat dalam perkawinan karena kebutuhan akan rasa aman dan status sosial tetapi tetap mempunyai pasangan di luar perkawinan (wanita idaman lain – WIL) kepada siapa dia berbagi hubungan yang erat secara emosional.

2. Komitmen berbeda dengan kepuasan dalam perkawinan. Dalam penelitian yang dilakukan Jones, Adam, Berry (dalam Wulandari, 2009) menyatakan bahwa komitmen dan kepuasan dalam perkawinan merupakan fenomena yang
3. Secara konseptual berbeda dalam pengukuran kepuasan perkawinan dan skala komitmen. Ditemukan juga bahwa ada pasangan yang merasa tidak puas dalam perkawinan tapi memilih tetap bertahan dengan berbagai alasan.
4. Komitmen merupakan hal yang penting untuk kesuksesan dan stabilitas perkawinan. Pengamatan klinis dan penelitian terhadap 100 pasangan suami isteri menemukan sejumlah elemen yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap ketakutan dalam perkawinan yang berhubungan dengan komitmen perkawinan, antara lain takut kekurangan uang, takut masalah anak

6. Perselingkuhan

Selingkuh menurut versi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: tidak berterus terang; tidak jujur, suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; curang; serong. Perselingkuhan dalam bahasa Inggris disebut dengan affair.

Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, *affair* diartikan: *Sexual relationship between two people, when one of them is married to somebody else*. Secara umum dapat diterjemahkan bahwa perselingkuhan adalah hubungan seksual antara dua orang dimana salah satunya telah menikah dengan orang lain.

Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/isteri yang sah. Hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual. Menurut Glass & Staeheli serta Subotnik & Harris (dalam Ginanjar, 2009), terdapat tiga komponen dari perselingkuhan emosional, yaitu keintiman emosional, kerahasiaan, dan *sexual chemistry*.

7. Tipe Perselingkuhan

Perselingkuhan dapat dibagi menjadi beberapa bentuk. Penggolongannya didasarkan derajat keterlibatan emosional dari pasangan yang berselingkuh, Subotnik & Harris (dalam Ginanjar, 2009), yaitu:

a. *Serial Affair*

Tipe perselingkuhan ini paling sedikit melibatkan keintiman emosional tetapi terjadi berkali-kali. Hubungan yang terbentuk dapat berupa perselingkuhan semalam atau sejumlah affair yang berlangsung cukup lama. Dalam serial affair tidak terdapat keterlibatan emosional, hubungan yang dijalin hanya untuk memperoleh kenikmatan atau petualangan sesaat. Inti dari

perselingkuhan ini adalah untuk seks dan kegairahan.

b. *Flings*

Mirip dengan *serial affair*, *flings* juga ditandai oleh minimnya keterlibatan emosional. Hubungan yang terjadi dapat berupa perselingkuhan satu malam atau hubungan yang terjadi selama beberapa bulan, tetapi hanya terjadi satu kali saja. Dibandingkan dengan tipe perselingkuhan yang lain, *flings* termasuk yang paling tidak serius dampaknya.

c. *Romantic Love Affair*

Perselingkuhan tipe ini melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Hubungan yang terjalin menjadi amat penting dalam keseluruhan kehidupan pasangan. Seringkali pasangan berpikir untuk melepaskan perkawinan dan menikahi kekasihnya. Bila perceraian tidak memungkinkan, perselingkuhan tersebut dapat berlangsung jangka panjang.

d. *Long Term Affair*

Perselingkuhan jangka panjang merupakan hubungan yang menyangkut keterlibatan emosional paling mendalam. Hubungan dapat berlangsung bertahun-tahun dan bahkan sepanjang kehidupan perkawinan. Cukup banyak pasangan yang merasa memiliki hubungan lebih baik dengan pasangan selingkuhnya daripada dengan suami atau isteri yang sah. Karena perselingkuhan sudah berlangsung lama, tidak jarang hubungan ini juga diketahui oleh isteri atau bahkan pihak keluarga. pada jumlah pasangan tertentu, seolah ada perjanjian tidak tertulis bahwa perselingkuhan boleh terus berjalan

asalkan tetap memberikan kehidupan yang layak bagi isteri dan anak-anak.

8. Penyebab Perselingkuhan

Berdasarkan berbagai sumber, ada sejumlah alasan terjadinya perselingkuhan menurut Blow, Eaves & Robertson-Smith; Subotnik & Harris; Weiner-Davis (dalam Ginanjar, 2009), yaitu:

- a. Kecemasan menghadapi masa transisi; seperti misalnya memiliki anak pertama, anak memasuki usia remaja, anak telah dewasa meninggalkan rumah, dan memasuki masa pension.
- b. Pasangan muda menimbulkan gairah baru sehingga menjadi semacam pelarian dari perkawinan yang tidak membahagiakan.
- c. Tidak tercapainya harapan-harapan dalam perkawinan dan ternyata diperoleh dari pasangan selingkuh.
- d. Perasaan kesepian.
- e. Suami dan/atau isteri memiliki ide tentang perkawinan dan cinta yang tidak realistis. Ketika perkawinan mulai bermasalah, pasangan menganggap bahwa cinta mereka sudah padam.
- f. Kebutuhan yang besar akan perhatian.
- g. Terbukanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan, yaitu kemudahan bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, tersedianya hotel dan apartemen untuk mengadakan pertemuan rahasia, dan berbagai sarana komunikasi yang mendukung perselingkuhan.
- h. Kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam perkawinan.

- i. Ketidakhadiran pasangan, baik secara fisik maupun emosional misalnya pada pasangan bekerja di kota yang berbeda, pasangan yang terlalu sibuk berkarir, dan pasangan yang sering bepergiandalam jangka waktu yang lama.
- j. Perselingkuhan yang sudah sering terjadi dalam keluarga besar, sehingga menyebabkan memudarnya nilai-nilai kesetiaan.

9. Dampak Perselingkuhan

Perselingkuhan yang dilakukan suami berdampak negatif bagi isteri dengan merasakan berbagai perasaan negatif yang amat intens dalam waktu bersamaan, terjadi perubahan mood yang begitu cepat sehingga menguras tenaga, dan kondisi ini akan terjadi selama berbulan-bulan yang sangat sulit untuk dilalui. Perasaan sedih semakin mendalam pada saat-saat menjelang ulang tahun perkawinan, ulang tahun pasangan, dan tanggal pada saat diketahuinya perselingkuhan tersebut. Kesedihan akibat perselingkuhan dapat dijelaskan melalui model “proses berduka” dari Kubler-Ross yang terdiri dari lima tahapan, Sobotnik & Harris (dalam Ginanjar, 2009), Sebagai berikut:

- a. Tahap Penolakan

Awal tahap ini diwarnai dengan perasaan tidak percaya, penolakan terhadap informasi tentang perselingkuhan suami. Pada beberapa isteri merasa mati rasa yang merupakan respon perlindungan terhadap rasa sakit yang berlebihan. Bila tidak berlarut-larut, penolakan ini menjadi mekanisme otomatis yang menghindarkan diri dari luka batin yang dalam.

- b. Tahap Kemarahan

Setelah melewati masa penolakan, isteri akan mengalami perasaan marah yang amat dahsyat. Mereka biasanya sangat memaki-maki suami atas perbuatannya tersebut, sering menangis, bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap suami. Kemarahan seringkali dilampiaskan pula kepada wanita yang menjadi selingkuhan suami. Keinginan isteri untuk balas dendam kepada suami amatlah besar, yang muncul dalam bentuk keinginan untuk melakukan perselingkuhan juga atau membuat suami sangat menderita.

c. Tahap Bargaining

Ketika perasaan marah sudah agak mereda, maka isteri akan memasuki tahap bargaining. Menyadari kondisi perkawinan yang sedang dalam masa kritis maka isteri berjanji melakukan banyak hal positif asalkan perkawinan tidak hancur. Misalnya saja berusaha untuk lebih perhatian pada suami, menjadi pasangan yang lebih ekspresif dalam hubungan seksual, atau lebih merawat diri. Keputusan ini kadangkala tidak rasional karena seharusnya pihak yang berselingkuh yang harus memperbaiki diri dan meminta maaf.

d. Tahap Depresi

Kelelahan fisik, perubahan mood yang terus menerus dan usaha untuk memperbaiki perkawinan dapat membuat isteri masuk ke dalam kondisi depresi. Para isteri kehilangan gairah hidup, merasa sangat sedih, tidak ingin merawat diri dan kehilangan nafsu makan. Mood

depresif menjadi semakin buruk bila isteri meyakini bahwa dirinyalah yang salah dan menyebabkan suami berselingkuh.

e. Tahap Penerimaan

Setelah isteri mencapai tahap penerimaan, barulah dapat terjadi perkembangan yang positif. Penerimaan menjadi alam dua tipe. Pertama, penerimaan intelektual yang artinya menerima dan memahami apa yang telah terjadi. Kedua, penerimaan emosional yang artinya dapat mendiskusikan perselingkuhan tanpa reaksi-reaksi berlebihan. Proses menuju penerimaan tidak sama bagi semua orang dan rentang waktunya juga berbeda.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisa data menggunakan guide wawancara, dibuat verbatim lalu dianalisa. Hasil penelitian ini didapati bahwa kedua subyek memiliki komitmen struktural dalam mempertahankan perkawinannya. Dimana subyek 1 memikirkan dampak perceraian terhadap anak-anaknya, dan subyek 2 sangat berpegang pada ajaran agama yang tidak memperbolehkan perceraian terjadi dalam perkawinan yang sah. Oleh karena itu mereka tetap mempertahankan perkawinannya.

5. Pembahasan

A. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek yang digunakan adalah 2 orang wanita yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

Karakteristik Subyek	Subyek 1 (ny. TW)	Subyek 2 (ny. UG)
Usia	42 tahun	46 tahun
Tempat Tinggal	Di kota Samarinda	Di desa Manado
Pekerjaan	Staf Keuangan	Pembantu Rumah Tangga (IRT)
Jumlah Anak	2 Orang Laki-laki	4 Orang (2 Perempuan dan 2 Laki-laki)
Lama Perkawinan	14 Tahun	23 Tahun
Lama Perselingkuhan	3 Bulan	12 Tahun

B. Hasil Penelitian

Hasil dari data yang ditemukan pada kedua subyek di lapangan dapat dilihat pada tabel selanjutnya :

a. Kategorisasi Subyek

KATEGORISASI	SUBYEK 1 (ny. TW)	SUBYEK 2 (ny. UG)
Kondisi Berpacaran	<ul style="list-style-type: none"> - Lamanya berpacaran 1 tahun (6 bulan pacaran, 6 bulan tunangan) - Tidak pernah bertengkar - Menjalin hubungan jarak jauh (LDR) - Suami adalah pilihan sendiri - Serius dalam menjalin hubungan - Memiliki kekhawatiran tidak bisa punya anak karena siklus haid yang tidak teratur 	<ul style="list-style-type: none"> - Lama berpacaran hampir 2 tahun - Tidak pernah bertengkar - Telah tinggal bersama sebelum menikah - Suami adalah pilihan sendiri - Serius dalam menjalin hubungan
Alasan Perkawinan	Karena suami adalah orang yang baik	Karena menghindari perjodohan dengan orang yang tidak dikenal
Tujuan Perkawinan	Untuk meneruskan keturunan yaitu memiliki anak dalam perkawinan yang sah	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki anak dan setia sampai maut memisahkan - Tidak menyetujui adanya perceraian
Kondisi Perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> - Diawal baik-baik saja - menjalani rutinitas/kesibukan msing-masing - Setiap permasalahan tidak pernah dibahas, dianggap angin lalu - Suami pergi dari rumah selama 3 	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya baik-baik saja - Telah terbiasa dengan suami yang memiliki wanita idaman lain dimanapun dia berada - Mendapati leher suami penuh dengan cupang

	<p>bulan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suami memiliki wanita idaman lain - Suami sakit, istri yang mengurus - Setelah sembuh, suami pulang ke rumah <p>Sampai di rumah tetap tidak membahas apa yang baru terjadi dalam perkawinan mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya mencoba membahas tentang perselingkuhan suami - Bertanya-tanya seputar perbuatan suami yang akhirnya memancing emosi - Jika suami terpojok dengan pertanyaan istri, suami melakukan KDRT - Istri tidak peduli lagi - Suami lari dengan wanita lain selama 12 tahun - Istri minta cerai - Suami tidak mau menceraikan - Istri minta ketegasan dan sudah tidak peduli lagi - Istri lebih mendekatkan diri pada Tuhan - Menyerahkan segala yang terjadi dalam perkawinan hanya kepada Tuhan - Melihat pertolongan Tuhan
Penyebab Perselingkuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Istri terlalu sibuk dengan rutinitasnya sebagai karyawan dan ibu bagi anak-anak - Istri kurang memperhatikan suami - Suami merasa diabaikan - masalah yang terjadi tidak pernah dibahas - Suami curhat dengan wanita lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah menjadi tabiat/karakter suami - Kebiasaan
Tipe Perselingkuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Suami tidak pulang ke rumah selama 3 bulang - Suami tidak menghubungi subyek, hanya menghubungi anak-anak - Tipe perselingkuhan: Flings, yaitu hubungan perselingkuhan satu malam atau hubungan yang terjadi selama beberapa bulan, tetapi hanya terjadi sate kali saja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suami tidak pulang selama 12 tahun - Sepanjang 12 tahun hanya 2 kali bertemu - Setiap bertemu masih mengatakan ingin kembali - Tipe perselingkuhan: Long Term Affair, yaitu hubungan yang berlangsung bertahun-tahun, diketahui oleh istri dan keluarga, ada perjanjian tidak tertulis pada istri yang sah.
Dampak Perselingkuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak merasa bersalah - Anak-anak bertanya-tanya - Anak-anak murung di sekolah dan di rumah - Munculnya ego 	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit mengontrol emosi yang meluap-luap karena amarah - Mengalami KDRT - Merasa tidak dihargai - Penolakan anak-anak terhadap

	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbang, ragu-ragu, pasrah, ketakutan, pikiran kosong - Memutuskan untuk pergi kekota lain 	<p>suami</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merasa jijik dan kasihan - Trauma - Ingin bercerai - Mencoba membuka hari pada lelaki lain
Komitmen Perkawinan	Bertahan semata-mata hanya karena anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> - Berpegang teguh pada agama yang tidak memperbolehkan pasangan bercerai - Kepedulian pada keluarga besar - Anak-anak

b. Aspek-Aspek Komitmen Subyek

Aspek-aspek Komitmen	Subyek 1	Subyek 2
1. Tingkat kepuasan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah membahas apapun yang terjadi dalam rumah tangga - Sibuk dengan urusan/pekerjaan masing-masing - Jika kelelahan, subyek tertidur dikamar anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Pernikahan yang dijalani biasa-biasa saja - Tidak ada pembicaraan/pembahasan yang serius - Suami adalah pelarian dari perjodohan
2. Mengurangi pilihan-pilihan di luar perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak pacaran serius dan setia dengan satu pasangan - Sibuk dengan pekerjaan masing-masing - Suami lebih sering diluar rumah 	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak pacaran serius dan setia dengan satu pasangan - Sibuk dengan urusan masing-masing - Walaupun mengalami perselingkuhan, tetap bekerja mengurus anak dan mencari nafkah untuk menyambung hidup - Suami lebih sering keluar rumah
3. Meningkatkan investasi	<ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing memiliki teman dan pergaulan masing-masing - Hanya sekedar teman, tetapi tidak pernah terlibat dengan pertemanan suami - Suami punya bisnis sendiri dengan teman-temannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Suami tidak mau dekat/bergaul dengan teman istri - Istri punya teman dan kesibukannya sendiri -

c. Tingkatan Komitmen Subyek

Tingkatan komitmen	Subyek 1	Subyek 2
1. <i>Interest in Alternatives</i>	Karena calon suami adalah orang yang serius dan baik	Karena tidak ada pilihan yang lain, dan sebagai pelarian dari perjodohan
2. <i>Acquiescene</i>	Tidak ada	Istri tidak bekerja, tetapi mengasuh anak di rumah
3. <i>Cooperation</i>	Suami istri bekerja demi kebutuhan rumah tangga dan anak-anak	Tidak ada
4. <i>Enhancement</i>	Tidak ada	Tidak ada
5. <i>Identity</i>	Suami kadang-kadang membantu tugas istri jika diminta, dan istri membantu mencarikan pekerjaan sampingan buat suami agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi	Tidak ada
6. <i>Advocacy</i>	Tidak ada	Tidak ada
7. <i>Ownership</i>	Tidak ada	Tidak ada

d. Bentuk Komponen Komitmen Perkawinan

Komponen Komitmen Perkawinan	Subyek 1	Subyek 2
1. Komitmen Personal	Memiliki cinta terhadap pasangan tetapi tidak ada kepuasan terhadap hubungan itu sendiri	Menikah karena menghindari perjodohan
2. Komitmen Moral	Tidak ada	Bertanggungjawab terhadap janji perkawinan
3. Komitmen Struktural	Sangat memikirkan anak-anak	Takut melakukan dosa karena ajaran agama yang dianut

e. Dampak Perselingkuhan

Dampak Perselingkuhan	Subyek 1	Subyek 2
1. Tahap Penolakan	Tidak ada penolakan pada suami tetapi mengalami trauma pada suatu peristiwa (nonton film di bioskop)	Awalnya merasa jijik dan menolak suami

2. Tahap Kemarahan	Marah dengan cara berdiam diri dan menangis	Emosi yang meluap-luap karena perbuatan suami
3. Tahap Bargaining	Menyadari kekurangan dan intropeksi diri	
4. Tahap Depresi	Dengan pikiran kosong, bimbang dan pasrah serta ingin pergi keluar kota bersama anak-anak meninggalkan semua kenangan yang ada	3 Tahun tidak bisa tersenyum dan tidak pernah masuk gereja
5. Tahap Penerimaan	Penerimaan intelektual, yaitu menerima dan memahami apa yang telah terjadi	Penerimaan emosional, yaitu mendiskusikan perselingkuhan tanpa reaksi berlebihan

C. Pembahasan

Ada beberapa hal yang terjadi pada subyek penelitian ini, yaitu wanita pasca perselingkuhan dalam perkawinan:

1. Dinamika Psikologis

Subyek 1 yang berasal dari keluarga utuh dan tidak berkekurangan dalam hal materi dan kaih sayang, memiliki suami yang berasal dari keluarga *broken home*. Subyek sempat merasakan ketakutan tidak bisa memiliki anak karena siklus haid yang tidak teratur, sehingga subyek sangat menyayangi anak-anaknya dan sangat memperhatikan segala kebutuhan mereka. Suami yang belum memiliki penghasilan yang cukup membuat subyek harus bekerja demi membantu mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari terlebih kebutuhan anak-anaknya. Kesibukan yang dilakukan subyek setiap hari membuatnya kelelahan dan akhirnya harus tertidur dikamar anaknya hampir setiap malam karena menemani anaknya yang kecil sampai terlelap. Hal itu yang membuat subyek mengabaikan peranannya sebagai istri terhadap suaminya sehingga suami merasa diabaikan dan mencari teman

sebagai tempat curhat yaitu seorang wanita, karena subyek dan suami tidak pernah membicarakan/membahas hal-hal yang harus dilakukan sebagai suami istri dalam sebuah perkawinan. Perselingkuhan yang terjadi adalah kesalahan yang dilakukan oleh kedua belah pihak karena keduanya menyadari bahwa mereka tidak benar-benar melakukan tugas dan tanggung jawab mereka dalam rumah tangganya. Tetapi masalah perselingkuhan yang terjadi dalam perkawinan mereka membuat keduanya intropeksi diri dan menyadari akan kekurangan masing-masing. Sekalipun masalah tidak dibicarakan sosusinya, tetapi keduanya berusaha untuk memperbaiki perkawinan mereka dengan kembalinya suami ke rumah dan terlihat mulai perhatian dan sayang pada subyek.

Demikian halnya dengan subyek ke-2 yang berasal dari keluarga *broken home* dan memiliki suami yang selalu berselingkuh kapanpun dan dimanapun dia berada tanpa mepedulikan perasaan subyek. Keegoisan yang dimiliki suami membuat subyek memutuskan untuk

tidak mempedulikan apa yang dilakukan suami sekalipun suami telah lari dengan wanita lain. Sehingga subyek menjadi terbiasa akan hal itu. Subyek yang memiliki 4 orang anak lebih mementingkan untuk memikirkan kelanjutan hidup dirinya dan anak-anak daripada harus memikirkan dan mengharapkan suaminya kembali, walaupun sempat 3 tahun subyek tidak bisa tertawa karena amarah di dalam hati terhadap perbuatan suaminya. Keadaan perkawinan mereka yang biasa-biasa saja membuat subyek mampu *move on* dari rasa sakit hatinya sehingga subyek memikirkan lelaki lain yang akan menggantikan suami dalam hidupnya. Sempat dua kali subyek menerima lamaran lelaki lain sebagai pengganti suami tetapi subyek tidak berani melanjutkan lamaran mereka karena subyek sangat berpegang pada ajaran agama yang dia anut, bahwa tidak diperbolehkan adanya perceraian dalam sebuah perkawinan yang sah. Pengaruh dari keluarga besar suami juga menghalangi keinginan subyek untuk bercerai dengan suami. Karena kesalahan yang dilakukan oleh suami dalam perkawinan mereka membuat subyek menyerahkan kepada suami agar segera mengurus surat cerai mereka sehingga tidak ada ikatan apa-apa lagi. Subyek meminta suaminya yang mengurus perceraian tersebut agar subyek tidak melakukan dosa yang tidak diperbolehkan oleh agama yang dia anut.

Selama 12 tahun kepergian suami, banyak hal yang telah terjadi pada diri subyek. Subyek yang sebelumnya tidak bekerja, tetapi hanya mengurus rumah dan anak-

anak, akhirnya membuat subyek harus mencari pekerjaan agar mendapatkan penghasilan untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Subyek yang telah terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga sejak kecil karena telah dititipkan di panti asuhan saat ayahnya meninggal dan ibunya berselingkuh membuat subyek tidak kaget dengan kerjaan yang harus dia lakukan sejak suami pergi meninggalkannya.

Karena perbuatan suami yang membuat subyek dan anak-anak harus menghadapi kerasnya hidup tanpa kepala keluarga, membuat subyek menjadi wanita yang kuat dan tegas sehingga subyek tidak bisa langsung menerima suami begitu saja saat suami memutuskan untuk kembali, tetapi subyek masih bersikap dingin dan penuh amarah saat suami kembali ke rumah tahun 2015 yang lalu.

Perselingkuhan yang telah dilakukan oleh suami kedua subyek dalam penelitian ini membawa dampak bagi kedua wanita tersebut. Bagi subyek 1 perselingkuhan suami membuat subyek menyadari akan kekurangannya sebagai istri sehingga subyek mencoba untuk introspeksi diri dan memperbaiki perkawinannya walaupun tidak membahas apa-apa saat suami kembali. Semua dia lakukan demi kebahagiaan anak-anaknya. Dan bagi subyek 2 perselingkuhan suami menjadikannya wanita yang kuat dalam menanggung permasalahan yang berat sekalipun

2. Gambaran Komitmen Perkawinan

Subyek 1 (ny. TW) memiliki tingkat kepuasan yang rendah terhadap perkawinannya karena tidak pernah

membahas apapun berdua dengan suami dan membiarkan setiap masalah yang terjadi berlalu begitu saja. Perkawinan subyek hanya disibukkan dengan urusan masing-masing yang membuat keduanya tidak memiliki kelekatan mendalam secara emosional. Kelekatan mereka hanya terletak pada anak-anak karena segala yang diusahakan dalam rumah tangga semua demi kebahagiaan anak-anak mereka. Kebahagiaan anak-anak adalah kebahagiaan mereka juga.

Tingkatan komitmen subyek terletak pada ketertarikan satu sama lain diawal perkawinan dan berlanjut pada tingkatan cooperation dan identity. Dimana subyek dan suami saling mendukung dalam hal bekerja agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan kadang-kadang saling membantu dalam mengerjakan tanggung jawab masing-masing jika diminta.

Bentuk komitmen subyek lebih kepada komitmen personal dan struktural, yaitu bahwa subyek memiliki cinta pada pasangan tetapi tidak mengalami kepuasan dalam hal hubungan perkawinan dan subyek sangat memikirkan anak-anak. Semua yang dilakukan subyek dalam perkawinannya adalah hanya memikirkan kebahagiaan anak-anak semata.

Pada subyek 2 (ny. UG) memiliki kepuasan yang rendah karena suami adalah pelarian dari perjodohan yang terjadi pada subyek. Subyek dan suami juga menjalani tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam rumah tangganya serta menikmati pergaulan masing-masing

dengan teman-teman dan keluarga mereka.

Tingkatan komitmen yang dimiliki subyek adalah interest in alternatives dan acquiescence dimana perkawinan terjadi hanya karena tidak adanya pilihan lain dan menghindari perjodohan serta mereka mengerjakan tugas masing-masing, yaitu suami bekerja dan subyek mengurus rumah dan anak-anak.

Bentuk komitmen subyek adalah komitmen moral yaitu bertanggung jawab terhadap janji perkawinan dan komitmen struktural yaitu memikirkan ajaran agama yang dianut dan takut melanggar ajaran tersebut.

Gambaran komitmen kedua subyek dalam penelitian ini menggambarkan komitmen perkawinan yang rentan perselingkuhan terjadi karena kurangnya komitmen yang mereka miliki dalam perkawinan yang mereka jalani.

6. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Komitmen perkawinan yang dimiliki oleh kedua subyek di atas memiliki latar belakang dan perjalanan hubungan perkawinan yang berbeda, tetapi memiliki bentuk komitmen yang sama, yaitu komitmen *stuktural*, dimana subyek 1 karena memikirkan anak-anaknya, dan subyek 2 karena menjalankan perintah agama yang dia percayai. Oleh karena komitmen yang mereka miliki itu maka perkawinan tetap dapat dipertahankan.

B. Saran

1. Bagi Subyek

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada subyek agar benar-benar memahami aspek-aspek dan

tingkatan komitmen yang ada sehingga bentuk komitmen yang dimiliki dalam perkawinan dapat memiliki kekuatan yang tidak bisa digoyahkan lagi dengan permasalahan apapun yang terjadi yang memicu perceraian. Dan tetap lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

2. Bagi pembaca

Diharapkan agar setiap pembaca dapat lebih memahami dan mengerti aspek-aspek dan tingkatan dalam sebuah perkawinan sehingga membentuk komitmen yang kuat terhadap perkawinan itu sendiri. Sehingga, bila terjadi permasalahan dalam perkawinan, dapat terselesaikan dengan baik yaitu mampu menghindari perselingkuhan dan meminimalkan perceraian serta menjaga perkawinan agar tetap utuh.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sangat disarankan pada peneliti selanjutnya agar lebih menggali sampai kedalam tentang permasalahan subyek yang diteliti dan memiliki waktu yang lebih banyak dalam melakukan observasi dan mengolah data yang telah diperoleh, sehingga pembahasan yang dilakuka dapat lebih terperinci untuk mendapatkan gambaran komitmen perkawinan yang dimiliki oleh subyek yang diteliti nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana Soekandar Ginanjar. 2009. *Proses Healing pada Isteri yang mengalami perselingkuhan suami*. Jurnal Psikologi Universitas Indonesia, Vol. 13, No. 1 : 66-67.

Agoes Dariyo. 2004. *Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan*

Keluarga. Jurnal Psikologi Universitas Indobusa Esa Tunggal Jakarta, Vol. 2, No. 2 : 94- 100.

Ardhani Fitriah. 2015. *Perbedaan Kepuasan Perkawinan pada Wanita suku Bugis, Jawa, dan Banjar di kecamatan Balikpapan Selatan kota Balikpapan*. eJournal Psikologi Fisip-Unmul.Org., 3 (1) : 358-368.

Budhy Prianto, Nawang Warsi Wulandari, Agustin Rahmawati. 2013. *Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan sebagai sebab Perceraian*. Jurnal Komunitas 5 (2) : 208-218.

Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dayakisni, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.

Isnani Rachmawati S., *Hubungan Komitmen dengan Pemaafan pada Perkawinan Wanita Suku Jawa di Kabupaten Gunung Kidul DIY*. Jurnal Psikologi Fisip Universitas Brawijaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Definisi Komitmen (<http://kbbi.web.id/komitmen> di unduh pada tanggal 09 Mei 2016, pukul 01.00 wita)

Linda, Eyre, R., 2006. *Petunjuk Menjadi Keluarga Bahagia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

M.A. Moleong, Lexy J, Prof. DR., 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.

- M.P.A, Darahim, Andarus, Drs. 2015. *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*, 88,91-97. Jakarta : Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH). [akibat-perselingkuhan-via-facebook?page=5](https://www.facebook.com/akibat-perselingkuhan-via-facebook/?page=5).
- Paulita Ratna Putri Herawati, Hj. Ratna Syifa'a R., S.Psi., M.Psi., *Hubungan antara Religiusitas dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Suami Istri*. manado.tribunnews.com/2016/02/15/selingkuh-jadi-pemicu-perceraian-di-kota-manado-hampir-tiap-hari-ada-yang-cerai.
- Santoso, Lievita. 2014. *Penerimaan Pasangan Suami Isteri Terhadap Involuntary Childlessness Dalam Film Test Pack : You're My Baby*. Vol. 2 No. 2. Hal 1-10. m.republika.co.id/berita/humaira/samara/14/01/22/mzrv4d-mengapa-banyak-terjadi-perselingkuhan.
- Santrock, John W., 2003. *Life-Span Development, Jilid 2*. Jakarta : Erlangga. www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam_54f357c07455137_a2b6c7115.
- Santrock, John W., 2012. *Life-Span Development, Jilid 2*. Jakarta : Erlangga. www.materikesehatan.com/2014/11/psikologi-pengertian-masa-dewasa.html
- Sugiono, Prof. Dr., 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Wulandari, D. A. 2009. *Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen dalam Perkawinan*. PSYCHO IDEA. Tahun 7 No. 1. ISSN 1693-1076 : 1-10.
- Wulandari, D. A . 2014. *Komitmen pada Perkawinan ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP, ISBN 978-602-14930-2-1 : 161-165.
- <http://kaltim.prokal.co/read/news/118826-1.297-cerai-gugat-tak-ada-lagi-istilah-tabu>.
- kaltim.tribunnews.com/2015/08/05/suami-isteri-menikah-17-tahun-cerai-